

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu pembelajaran intrakurikuler pada kurikulum merdeka yang harus ditempuh siswa di berbagai jenjang terutama sekolah dasar. Tidak semua siswa menganggap bahwa matematika itu ilmu yang menyenangkan, akan tetapi ada sebagian siswa yang menganggap bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan sangat membosankan. Hal yang membosankan muncul karena pada pembelajaran matematika, kebanyakan guru hanya menjelaskan materi dan menggunakan metode ceramah serta materi matematika merupakan konsep yang masih bersifat abstrak, (Fauzia, 2019:45). Oleh karena itu, guru harus menciptakan suasana belajar siswa menjadi menyenangkan dan membuat suatu strategi pembelajaran yang menarik. Guru harus mampu menghilangkan pandangan negatif dan ketakutan siswa dalam pembelajaran matematika serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kreatif, (Damayanti, dkk, 2017:243)

Pembelajaran matematika melatih dan mengajarkan siswa untuk berfikir logis, analitis dan melatih kemampuan numerasi siswa. Hal ini senada dengan (Mashuri, 2019:1) yang mengatakan bahwa pembelajaran matematika membekali siswa untuk berfikir logis, analitis, sistematis, dan dapat memecahkan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pembelajaran matematika sangat penting sebagai modal awal siswa bisa

meningkatkan kemampuan numerasinya. Salah satu tujuan pembelajaran matematika yaitu siswa mampu memecahkan masalah matematika. Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu proses berfikir, yang mana siswa dapat mengkombinasikan pengetahuan yang dimiliki untuk bisa memecahkan masalah baru. Hal ini senada dengan (Yuhani, dkk, 2018:445) yang mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah, lebih berfokus pada proses dan strategi siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

Dalam memecahkan masalah, siswa memiliki kemampuan dan cara yang berbeda. Bukan hanya itu, cara menangkap dan menerima pembelajaran juga berbeda-beda. Melalui pemecahan masalah, siswa juga mampu mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Pemecahan masalah bukan hanya tentang siswa mampu menyelesaikan soal, akan tetapi harus memberikan tantangan pada siswa, artinya siswa mampu menganalisis masalah dan memahami dan menyelesaikan soal dengan baik. Kemampuan berfikir siswa tergantung dengan kualitas pemahaman konsep siswa dan sangat berpengaruh dalam proses pemecahan masalah, (Trianggono, 2017:1). Kemampuan berfikir siswa berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar yang dimiliki siswa tersebut. Oleh karena itu, karakteristik penting yang harus diperhatikan guru adalah gaya kognitif siswa.

Gaya kognitif adalah kemampuan seseorang dalam menyerap informasi atau pembelajaran, mengatur dan mengolah informasi untuk memecahkan masalah serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, (Maria, dkk, 2019:265) Hal ini senada dengan (Wardono, 2019:236) yang

mengatakan bahwa gaya kognitif adalah cara yang dilakukan seseorang dalam memproses, menyimpan, maupun menggunakan informasi untuk menanggapi suatu tugas atau menanggapi berbagai jenis situasi lingkungannya. Seorang guru harus mengetahui gaya kognitif atau gaya berfikir siswa dalam kegiatan pemecahan masalah khususnya pelajaran matematika. Apabila gaya kognitif dan proses pemecahan masalah antar siswa telah diketahui, maka guru dapat mengoptimalkan kelebihan yang dimiliki masing-masing siswa.

Menurut (Desmita, 2014:96) secara psikologis, gaya kognitif dibedakan menjadi 2 yaitu, *field dependent* dan *field independent*. Herman Witkin juga mengklasifikasikan gaya kognitif terdiri dari *field dependent* dan *field independent*. (Lusiana, 2017:24) mengatakan bahwa gaya kognitif terdiri dari gaya kognitif *field dependent* (FD) dan gaya kognitif *field independent* (FI). Kedua gaya kognitif ini memiliki karakteristik yang berbeda. Gaya kognitif *field dependent* (FD) adalah gaya kognitif atau kemampuan berfikir siswa yang bergantung (terikat pada) sumber informasi dari guru dan bersifat sosial (tidak berdiri sendiri). Sedangkan gaya kognitif *field independent* (FI) adalah gaya kognitif atau kemampuan berfikir siswa yang berjiwa (bebas), tidak terikat dengan orang lain dan tidak ketergantungan dengan guru serta memiliki tingkat kemandirian yang tinggi (individual) dalam mencermati informasi.

Selain itu, perbedaan yang paling mendasar antara gaya kognitif *field dependent* dan *field independent* terletak pada kelebihan dan kekurangan

masing-masing. Siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* mempunyai kelebihan antara lain siswa lebih kuat mengingat informasi yang bersifat sosial, seperti percakapan antar pribadi, lebih suka dan mudah memahami pembelajaran seperti bahasa, ilmu pengetahuan sosial, sejarah dan pelajaran yang bersifat kesusastraan. Kekurangannya yaitu, siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* kurang pandai dalam memecahkan masalah matematika, kurang suka dengan pembelajaran matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan pembelajaran yang bersifat hitungan.

Sedangkan siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* memiliki kelebihan seperti siswa lebih mudah menguraikan hal-hal yang kompleks, lebih mudah dalam memecahkan masalah dan suka pada pembelajaran matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam serta pembelajaran yang bersifat hitung-menghitung. Kekurangan siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* adalah kurang suka dan kurang memahami pembelajaran yang bersifat sosial, seperti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, sejarah dan kesusastraan.

Permasalahan yang sering terjadi saat siswa menyelesaikan permasalahan matematika, siswa kurang memahami maksud dari soal yang diberikan. Hal ini disebabkan karena kemampuan berfikir yang berbeda dari masing-masing siswa, juga mungkin karena kurang sukanya siswa terhadap pembelajaran matematika. Selain itu, kurangnya ketelitian dalam menganalisis soal, dan cenderung terburu-buru. Siswa yang terburu-buru dalam mengerjakan soal-soal matematika, sehingga jawaban yang diperoleh

kurang tepat. Kesalahan yang banyak dilakukan siswa saat mengerjakan soal matematika karena kecerobohan atau kurang cermat, kesalahan memahami soal, dan kesalahan mentransformasikan informasi (Sumartini, 2016:148). Hal unik nya ada siswa yang dianggap bisa memecahkan soal, akan tetapi dalam proses pengerjaannya sangat lambat. Hal tersebut terjadi karena siswa tersebut berhati-hati dan teliti dalam mengerjakan soal kemudian dikoreksi kembali sebelum dikumpulkan. Guru justru lebih senang dengan siswa yang seperti ini karena mayoritas menjawab soal dengan benar dan mendapatkan hasil yang baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Sabtu, 3 Desember 2022 di SDN Pandian I, siswa memiliki gaya kognitif yang berbeda-beda. Ada sebagian siswa dengan kemampuan tinggi artinya siswa sudah bisa menyelesaikan soal dengan baik. Ada siswa dengan kemampuan rata-rata. Ada juga siswa dengan kemampuan rendah, kurang paham dengan maksud soal yang diberikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa yaitu SAS (Sumatif Akhir Semester) matematika fase B Kelas 4A. Menurut (Mursidik, dkk 2014:12) kemampuan berfikir untuk kategori tinggi, siswa tidak mengalami kesulitan apapun, kemampuan berfikir untuk kategori sedang, siswa memiliki aspek berfikir lancar, luwes, berfikir matematis berada pada kriteria baik, dan kemampuan berfikir untuk kategori rendah, siswa berada dalam kriteria kurang baik dan perlu pembinaan serta penjelasan ulang dari guru.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada Kusniah selaku wali kelas IV. Ia mengatakan :

"Saya menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang mudah dimengerti oleh siswa. Seperti halnya pemecahan masalah matematika berbentuk soal cerita, saya mengajarkan siswa untuk mencari kata kuncinya terlebih dahulu. Akan tetapi masih ada sebagian siswa yang belum memahaminya, bahkan sampai membutuhkan benda-benda konkret sebagai media pembelajaran".

Kata kunci yang dimaksud adalah kata yang paling menonjol dan kata-kata utama yang ditanyakan dalam soal seperti halnya kata "berapa sisa" berarti yang ditanyakan dalam soal yaitu (pengurangan), kata "berapa jumlah total" berarti yang ditanyakan dalam soal yaitu (penjumlahan). Dalam (perkalian) kata kuncinya yaitu "dalam setiap" dan (pembagian) yaitu "dibagi sama rata". Dengan diberikannya kata-kata kunci tersebut siswa lebih mudah memahami dan menyelesaikan soal cerita. Cara tersebut merupakan strategi yang digunakan guru kelas IV dalam membantu siswa menyelesaikan soal cerita. Sebagian siswa terbantu dengan cara tersebut, dan sedikit siswa masih belum paham bagaimana menganalisis soal dengan baik meskipun telah diberikan cara dan strategi tertentu, sehingga guru menjelaskan kembali cara-cara menyelesaikannya dengan menggunakan benda-benda konkrit

Hal ini kembali lagi ke kemampuan berfikir yang dimiliki masing-masing siswa, bagaimana siswa menerima pembelajaran, menyerap, dan mengolah informasi, sesuai dengan gaya kognitif yang dimiliki, *field dependent* atau *field independent*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan "Menganalisis Gaya Kognitif *Field Dependent-*

Field Independent Kelas IV Dalam Memecahkan Masalah Matematika di SDN Pandian I"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan berbagai permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil tes pemecahan masalah matematika siswa *field dependent* dan *field independent*?
2. Bagaimana gaya kognitif *field dependent* (FD) siswa kelas IV dalam memecahkan masalah matematika di SDN Pandian I?
3. Bagaimana gaya kognitif *field independent* (FI) siswa kelas IV dalam memecahkan masalah matematika di SDN Pandian 1?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil tes pemecahan masalah matematika siswa *field dependent* dan *field independent*.
2. Untuk mendeskripsikan gaya kognitif *Field Dependent* (FD) siswa kelas IV dalam memecahkan masalah matematika di SDN Pandian I
3. Untuk mendeskripsikan gaya kognitif *Field Independent* (FI) siswa kelas IV dalam memecahkan masalah matematika di SDN Pandian I

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Siswa lebih memahami bagaimana proses pemecahan masalah matematika dengan baik dan benar. Siswa juga dapat meningkatkan kemampuan numerasinya melalui pemecahan masalah matematika.

2. Bagi Guru

Guru bisa mengetahui karakteristik atau gaya kognitif yang dimiliki masing-masing siswa, sehingga guru bisa menggunakan strategi pembelajaran yang cocok dengan gaya kognitif siswa. Saat guru telah mengetahui karakteristik dari masing-masing siswa, di setiap pembelajaran guru juga dapat membaurkan siswa dengan gaya kognitif *field dependent* maupun gaya kognitif *field independent* saat pembelajaran berlangsung, agar saling melengkapi.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya ilmiah dan menambah pengetahuan terkait gaya kognitif FI dan FD siswa. Peneliti juga dapat memberikan kontribusi dengan guru untuk mengetahui karakteristik dan mengklasifikasikan gaya kognitif siswa

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memambah pengetahuan pada pembaca dan menjadi rujukan atau referensi untuk penulis lainnya di masa yang akan datang.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman dan penafsiran terkait variabel atau istilah dalam judul skripsi. Sesuai judul proposal penelitian yaitu “Analisis Gaya Kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent* Siswa Kelas IV dalam Memecahkan Masalah Matematika di SDN Pandian I”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Gaya kognitif

Gaya kognitif siswa adalah kemampuan berfikir yang dimiliki siswa dalam menerima dan mengolah informasi untuk memecahkan masalah matematika.

2. *Field Dependent*

Gaya kognitif *field dependent* (FD) adalah gaya kognitif atau kemampuan berfikir siswa yang bergantung (terikat pada) sumber informasi dari guru dan bersifat sosial (tidak berdiri sendiri).

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada kemampuan yang dimiliki siswa dalam memecahkan masalah matematika seperti soal cerita. Melalui soal cerita matematika, peneliti akan mengklasifikasikan gaya kognitif *field dependent* siswa kelas IV di SDN Pandian I. Kemudian

peneliti menganalisis proses dan cara-cara yang digunakan siswa dalam memecahkan soal matematika berbentuk soal cerita.

3. *Field Independent*

Gaya kognitif *field independent* (FI) adalah gaya kognitif atau kemampuan berfikir siswa yang berjiwa (bebas), tidak terikat dengan orang lain dan tidak ketergantungan dengan guru serta memiliki tingkat kemandirian yang tinggi (individual) dalam mencermati informasi.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada kemampuan yang dimiliki siswa dalam memecahkan masalah matematika seperti soal cerita. Melalui soal cerita matematika, peneliti akan mengklasifikasikan gaya kognitif *field independent* siswa kelas IV di SDN Pandian I. Kemudian peneliti menganalisis proses dan cara-cara yang digunakan siswa dalam memecahkan soal matematika berbentuk soal cerita.

4. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah adalah proses penyelesaian masalah matematika dengan menggunakan cara-cara tertentu. Pemecahan masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah soal cerita matematika dengan materi “Berfikir Dengan Cara Berhitung” yaitu tentang penjumlahan dan pengurangan dari 1-1000 yang dikolaborasikan dengan perkalian dan pembagian dari 1-100.